



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. XII No.2 Bulan September Tahun 2022

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

ANALISIS SEMANTIK CERPEN BALI MODERN *BERUNG KAPANTEG NGAAD*

Oleh : Anak Agung Ari Plasa Octoyota

Email : ariplasa12@gmail.com

Diterima 25 Agustus 2022, Direvisi 21 September 2022 , Diterbitkan 30 September 2022

Abstract

Bali has a complex language structure and the classification of the language used by its speakers is called Sor Singgih Basa Bali. This is a challenge and uniqueness for Balinese speakers when applying it in a literary work or in everyday life. There are various modern literary works that continue to be developed, one of which is the modern Balinese short story. In this study, a descriptive-qualitative semantic analysis of the short story Berung Kapanteg Ngaad by Anak Agung Gede Wiraputra will be discussed. Sources of data or written data obtained from the short story Berung Kapanteg Ngaad and supporting data from various other sources. The results showed that the meaning contained in the short story of Berung Kapanteg Ngaad is lexical meaning, grammatical meaning, and figurative meaning. These meanings reflect the situation of Balinese people as speakers of Balinese regional languages which have language complexity and classification. So that it has a variety of languages and reflects the uniqueness of the culture behind the phenomenon of society, which is clearly stated by the author in a literary work, namely modern Balinese short stories.

Keywords: *Semantics, Modern Balinese Short Story, Berung Kapanteg Ngaad*

I. PENDAHULUAN

Sastra Bali merupakan salah satu kekayaan sastra di Indonesia. Dalam sastra Bali memuat berbagai aspek kebudayaan Bali yang hidup dan berkembang dari zaman ke zaman. Dari perkembangan zaman itulah adanya periodisasi Sastra Bali yang secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) Sastra Bali *Purwa* (tradisional) merupakan sastra tradisional Bali yang mengandung nilai-nilai dan akar budaya tradisional masyarakat Bali, serta sebagai cerminan kehidupan masyarakat Bali pada masa itu. (2) Sastra Bali *Anyar* (modern) adalah sastra Bali yang mengandung unsur-unsur masukan baru dari suatu kebudayaan sastra modern dewasa ini (Granoka, 1981:1). Salah satu bentuk sastra Bali modern yaitu cerpen. Menurut Darma Putra (2011:8), perkembangan sastra bali modern terutama cerpen sudah berkembang sejak tahun 1900-an sampai saat ini.

Cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan dalam sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Priyatni (2010: 126) menyatakan bahwa, cerita pendek adalah salah satu bentuk cerita fiksi. Cerita pendek yang sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan.

Berdasarkan berbagai pemaparan tersebut, yang disebut dengan cerpen Bali modern yaitu karya sastra Bali modern yang berbentuk cerita fiksi (fiktif) yang diceritakan dengan alur, permasalahan dan penokohan yang sederhana, sehingga dapat dibaca dalam satu kali duduk. .

Cerpen Bali modern sebagai salah satu karya sastra yang menggunakan Bahasa Bali sebagai media pengantarnya memiliki keunikan tersendiri, sebab Bahasa Bali memiliki struktur bahasa yang unik dalam tingkatan bahasa dan pemilihan kata yang tepat di dalam penerapannya, tergantung dengan konteks bahasa itu digunakan yang diatur dalam *Anggah Ungguhing Basa*, serta dibagi lagi menjadi tiga yaitu bahasa *alus*, bahasa *madia*, dan bahasa kasar (Bawa, I Wayan., dan I Wayan Jendra. 1981: 3). Dari penggolongan bahasa inilah dapat diketahui bahwa bahasa Bali memiliki struktur yang unik dan kompleks baik dari segi tata cara penuturannya maupun secara tulisan, sehingga perlu dipelajari lebih lanjut mengenai struktur dari bahasa Bali itu sendiri agar dapat diaplikasikan dengan baik dan benar sesuai dengan fungsinya.

Salah satu cerpen yang menggunakan Bahasa Bali sebagai Bahasa pengantarnya dan termasuk dalam cerpen Bali modern yaitu cerpen *Berung Kapanteg Ngaad*. Cerpen ini merupakan cerita pendek yang mencerminkan kehidupan manusia yang penuh dengan rintangan dan cobaan dalam menjalani kehidupan. Cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* juga memuat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, sehingga dapat tercermin kebiasaan masyarakat pada masa sekarang. Dalam cerpen ini terdapat berbagai nilai atau makna yang dapat dijadikan pertimbangan dan cerminan dalam menghadapi setiap rintangan dan masalah kehidupan. Hal tersebutlah membuat penulis tertarik mengkaji mengenai aspek semantik atau makna dalam cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* guna mengungkap fenomena kehidupan masyarakat Bali. Melalui kajian semantik, pemaknaan terhadap kiasan, majas, dan lain sebagainya dapat dipahami. Jadi, analisis semantik dapat menguatkan informasi yang disampaikan melalui berbagai fenomena masyarakat Bali dalam cerpen *Berung Kapanteg Ngaad*.

II. METODE

Moleong (dalam Kusumastuti dan Khoiron, 2019: 6) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, khususnya deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif sebagai instrumen yang digunakan untuk menggali data yang akan diteliti. Dalam mengkaji aspek semantik yang terdapat pada cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* menggunakan teori semantik yaitu teori yang mengkaji mengenai makna Bahasa. Saeed (dalam Garing, 2017: 117) menyatakan bahwa makna sebuah bahasa merupakan makna kata dan kalimat yang terdapat dalam suatu konteks kalimat. Kajian makna dapat meliputi semua tataran bahasa sehingga objek kajian semantik menjadi luas. Namun, dalam kajian ini, makna yang dimaksud hanya sebatas pada semantik leksikal, semantik gramatikal, dan makna kias.

Data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data utama yang diperoleh dari teks cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* dan data pendukung yang berasal dari buku, penelitian terdahulu, jurnal, maupun sumber lainnya yang mampu memberi data terkait penelitian yang dilaksanakan. Tatacara memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah triangulasi data yang dipadukan dengan analisis deskriptif kualitatif sesuai dengan gagasan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007: 337) yang menyatakan bahwa pada saat melaksanakan penelitian deskriptif kualitatif, terdapat tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Cerpen *Berung Kapanteg Ngaad*

Cerpen Bali modern karya Anak Agung Gede Wiraputra yang berjudul *Berung Kapanteg Ngaad* terdiri dari 14 halaman, dan menggunakan Bahasa Bali sebagai bahasa pengantarnya. Cerpen ini merupakan cerpen milik pribadi sang penulis, dan mendapatkan juara tiga dalam lomba menulis cerpen yang diadakan oleh Mahasaba (Mahasiswa Sastra Bali) Udayana tahun 2020. Cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* secara umum menggambarkan perjalanan hidup seorang laki-laki yang menjadi tokoh utama dalam cerpen tersebut yang bernama Wayan Bagus. Dalam cerpen ini ia diceritakan hidup sederhana berdua bersama dengan ibunya. Di awal cerita disampaikan dengan sangat jelas oleh pengarang bahwa tokoh utama yaitu Wayan Bagus merupakan tokoh yang rajin dan berbakti. Namun tanpa diduga di awal cerita juga terjadi suatu peristiwa yang menyebabkan tokoh utama sakit lumpuh (*stroke*) yang menjadi awal dari berbagai masalah dan cobaan yang terus datang tanpa hentinya di setiap perjalanan kehidupan dari Wayan Bagus.

Permasalahan yang tiada hentinya menghampiri Wayan bagus tersebut terus berlanjut, dimana saat ia dirawat di sebuah Rumah Sakit terdapat seorang laki-laki tua yang menyukai ibunya, bahkan sampai menggunakan ilmu hitam sebagai pemikat, yang berujung ditahannya laki-laki tua tersebut bersama dengan ibunya karena dipergoki tengah melakukan hal yang tidak senonoh di Rumah Sakit. Keadaan Wayan Bagus yang tengah lumpuh dan ditahannya sang ibu didepan matanya sendiri, benar-benar membuat remuk perasaan Wayan Bagus, bahkan untuk bernapaaas pun terasa teramat sulit. Hingga adanya secercah cahaya yaitu pada saat Wayan Bagus diadopsi di sebuah panti asuhan. Dimana saat itu ia mendapatkan hal aneh yang sama dengan kejadian awal yang menyebabkan ia lumpuh. Kejadian yang terulang tersebut memberikan Wayan Bagus harapan yaitu dengan kembalinya kesehatan Wayan Bagus seperti sedia kala. Namun, nampaknya sedikit kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, bahkan langsung menghilang di hari yang sama pula. Kemalangan Wayan Bagus datang silih berganti yang diawali dengan difitnah telah membunuh ibu angkatnya, dituduh mencopet, hingga ia berakhir di jeruji besi. Saat berada di jeruji besi pun kesabaran dan ketabahan dari Wayan bagus masih tetap diuji dengan perlakuan yang buruk dari sesama tahanan tempat ia ditahan. Bagaikan seekor tikus kurus dan kecil yang berada di dalam satu kandang dengan anjing-anjing yang buas dan mengerikan.

Malangnya nasib Wayan Bagus tak hanya sampai disitu saja, puncak konflik (klimaks) dari cerpen ini yaitu pada saat sang ibu meninggal karena ilmu hitam yang tiada lain dilakukan oleh orang yang menyukai ibunya dengan menggunakan ilmu hitam sebagai pemikatnya. Merasa dipermainkan oleh takdir, dengan segala beban, dendam, dan amarah yang telah tertanam sangat dalam di lubuk hatinya, ia bertekad dan memohon dengan teramat sangat kepada Sang Pencipta, dengan sedikit saja belas kasih akan memberikan hukuman kepada orang yang telah berbuat nista kepada sang ibu dan dirinya. Hingga terjadilah sebuah peristiwa yang sangat menggemparkan yang ditandai dengan ikut sertanya alam semesta sebagai saksi dari kebesaran Yang Maha Kuasa dalam mengasihi hambanya yang selalu tabah menjalani segala cobaan yang tiada hentinya menghampiri, dan menghukum orang yang telah berbuat nista dengan berjalan di jalan yang salah. Pada bagian akhir (anti klimaks) dari cerpen ini terdapat sebuah teka-teki yang hanya mampu dijawab oleh pembaca yang benar-benar membaca cerpen ini dengan teliti dan sungguh-sungguh. Sehingga diharapkan dapat menebak akhir cerita ini dengan tepat. Gaya penulisan cerpen seperti ini merupakan salah satu cara populer yang digunakan oleh penulis untuk menguji ketelitian pembacanya.

3.2 Makna Leksikal Cerpen *Berung Kapanteg Ngaad*

Pemaknaan atau semantik dapat diartikan sebagai penyelidikan makna pada sebuah bahasa. Secara umum, semantik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji tentang persoalan makna yang terdapat pada sebuah bahasa yang disampaikan oleh Verhaar (dalam Garing, 2017:177). Pernyataan tersebut diperjelas oleh Saeed (dalam Garing, 2017: 117) yang menegaskan bahwa makna sebuah bahasa merupakan makna kata dan kalimat yang terdapat dalam suatu konteks kalimat. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik adalah tataran linguistik yang mengkaji mengenai makna atau arti suatu bahasa. Verhaar (dalam Garing, 2017: 117) menyatakan bahwa perbedaan antara leksikon dan gramatika menyebabkan dalam semantik itu dibedakan pula antara semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal merupakan penyelidikan makna unsur-unsur kosa kata suatu bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2008: 217). Sejalan dengan pernyataan tersebut, disampaikan pula oleh Chaer (2012: 289) bahwa makna leksikal merupakan makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'. Berdasarkan contoh tersebut dapat dinyatakan bahwa makna leksikal adalah makna sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra, atau makna apa adanya.

Makna leksikal atau semantik leksikal yang terdapat dalam cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* dapat dilihat sebagai berikut.

“Kramiknyane sane mawarna barak turmaning masusun pola segi delapan punika manados cokelat duaning katutupan antuk buk.”

Terjemahan:

Keramik yang berwarna merah dan bersusun pola segi delapan itu menjadi coklat karena tertutup oleh debu.

Makna yang terdapat dalam penggalan cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* di atas adalah makna leksikal karena menggambarkan makna apa adanya. Makna yang tertera pada setiap kata di atas merupakan makna yang dapat dipahami dengan melihat atau membaca langsung kata-kata tersebut. Hal yang sama pada contoh penggalan cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* berikut.

“Rikala ngetadang paningalan, dapetang tiang deweke sampun wenten ring ruang Arjuna Rumah Sakit Umum daerah Tohjiwa”

Terjemahan:

Saat membuka mata, saya dapati sudah berada di ruang Arjuna Rumah Sakit Umum daerah Tohjiwa.

Tampak jelas bahwa secara leksikal, makna yang terkandung dalam penggalan cerpen di atas dapat dipahami secara kasat mata, bahwa pada saat Wayan Bagus membuka mata, ia sudah mendapati dirinya berada di ruang Arjuna Rumah Sakit Umum daerah Tohjiwa. Berdasarkan pemaknaan tersebut, jelas bahwa makna tersebut memiliki arti yang sebenarnya sesuai dengan hal yang dirujuknya tanpa mengandung makna kias ataupun makna konotasi. Berikut adalah penggalan cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* yang mengidentifikasi semantik leksikal.

“Tan ngidang malih naenang sakit hati, krana sampun rumasa kaejohang olih para Dewane”

Terjemahan:

Tidak sanggup lagi menahan sakit hati, karena telah merasa dijauhi oleh para Dewa.

Hal sama juga tampak dalam cerita *Berung Kapanteg Ngaad* di atas bahwa penggalan tersebut memiliki makna sebenarnya atau makna apa adanya tanpa ada makna lain yang tertera pada setiap kosa kata tersebut, sehingga dapat dengan mudah dipahami maksud atau arti dalam setiap katanya.

3.3 Makna Gramatikal Cerpen *Berung Kapanteg Ngaad*

Dalam kamus linguistik, semantik gramatikal didefinisikan sebagai penyelidikan makna bahasa dengan menekankan hubungan-hubungan dalam berbagai tataran gramatikal (Kridalaksana, 2008: 216). Selanjutnya, makna gramatikal dapat pula diartikan sebagai hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa (Kridalaksana, 2008: 148). Makna gramatikal merupakan kebalikan dari makna leksikal. Jika makna leksikal menyatakan makna sebenarnya, maka makna gramatikal menyatakan makna yang terbentuk dari proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Proses morfologis tersebut melahirkan makna gramatikal yang menyatakan arti yang berbeda-beda berdasarkan referennya.

Makna gramatikal ini juga memiliki istilah lain, yakni makna fungsional, struktural atau makna internal. Istilah tersebut menggambarkan makna yang muncul sebagai akibat oleh berfungsinya kata di dalam kalimat. Seperti pada contoh kata *mata* secara leksikal kata tersebut bermakna ‘alat atau indra yang terdapat di kepala yang berfungsi untuk melihat’. Namun, apabila kata *mata* ini ditempatkan dalam kalimat, misalnya “hei, dimana matamu?” maknanya pun akan berubah, yakni merujuk pada cara kerja atau cara mengerjakan yang hasilnya tidak baik. Dalam konteks struktur kalimat tersebut, kata *mata* tidak lagi memiliki makna leksikal tetapi memiliki makna gramatikal karena kata *mata* lebih mengalami proses afiksasi dengan penambahan akhiran –mu.

Makna gramatikal yang terdapat di cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* dapat dilihat sebagai berikut.

- | | |
|--------------------|------------------|
| 1. Kamatiang | ‘dimatikan’ |
| 2. Kakelesang | ‘dilepaskan’ |
| 3. Jaumnyane | ‘jarumnya’ |
| 4. Malinder-linder | ‘berputar-putar’ |
| 5. Malinggih | ‘berstana’ |

Kata-kata tersebut di atas merupakan penggalan-penggalan dari cerpen *Berung Kapanteg Ngaad*. Tampak jelas bahwa kosakata-kosakata tersebut mengalami proses morfologis dan memiliki makna yang berbeda pula, seperti kata *kamatiang* terbentuk dari prefiks *ka-* ‘di’, kata sifat *mati* ‘mati’, dan sufiks *-ang* ‘kan’. Prefiks *ka-* dan sufiks *-ang* melekat pada kata sifat *mati* sehingga menimbulkan makna kata kerja pasif. Hal yang sama terjadi pula pada kosakata *kakelesang*. Kosakata selanjutnya adalah *jaumnyane* ‘jarumnya’. Kata tersebut terbentuk atas kata benda *jaum* ‘jarum’ dan sufiks *-nyane* ‘nya’ sehingga memiliki makna kepemilikan. Kata selanjutnya yaitu *malinder-linder* ‘berputar-putar’ yang merupakan bentuk dari reduplikasi dari kata dasar *linder* ‘putar’ dan mendapatkan prefiks *ma-* ‘ber’. Yang terakhir yaitu kata *malinggih* ‘berstana’ yang terbentuk dari prefiks *ma-* ‘ber’ dan kata benda *linggih* ‘tempat’. Melekatnya prefiks *ma-* ‘ber’ pada kata benda *linggih* ‘tempat’ menimbulkan makna kata kerja aktif.

3.4 Makna Kias *Berung Kapanteg Ngaad*

Makna kias merupakan pemakaian kata dengan makna yang tidak sebenarnya (Kridalaksana, 2008: 149). Makna kias merupakan makna diluar makna leksikal. Makna kias juga dapat dimaknai sebagai makna kata atau kelompok kata yang bukan merupakan makna sebenarnya, misalnya *mahkota wanita* tidak dimaknai sebagai sebuah benda yang dipakai

seorang wanita di atas kepalanya yang merupakan lambang kekuasaan seorang pemimpin dan berhiaskan emas atau permata, tetapi frasa tersebut dimaknai sebagai ‘rambut wanita’ yang disamakan dengan *mahkota wanita*.

Abrams (dalam Garing, 2017: 121) menyatakan bahwa bahasa kias terdiri atas *simile* (perbandingan), metafora, metonimi, sinekdoke, dan personifikasi. Sementara itu, Pradopo (1994:62) membagi bahasa kias ke dalam tujuh jenis, yakni perbandingan, metafora, perumpamaan, epos, personifikasi, metonimi, dan alegori. Bahasa kias memiliki teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjukkan secara langsung pada objek yang dituju. Bahasa kias lebih cenderung menampilkan makna tersirat, sehingga penangkapan makna pesan dilakukan melalui penafsiran terlebih dahulu

Makna kias yang terdapat di dalam cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* adalah sebagai berikut.

“*Lulun canange waluya daun ketapang sane aas rikala masan endang*”

Terjemahan:

Sampah *canang* bagaikan daun ketapang yang berguguran dikala musim kemarau.

Makna kias yang tersirat dalam penggunaan cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* di atas adalah mengenai sampah yang berserakan. Kalimat tersebut memiliki makna kias perbandingan atau ibarat (*simile*) yang ditandai dengan adanya kata penghubung yaitu *waluya* ‘bagaikan’. Penggunaan makna kias dalam menyampaikan ide atau gagasan dimaksudkan untuk menghindari penggunaan kata-kata yang keras agar hubungan di antara sesama tetap terjalin dengan baik tanpa melukai hati maupun perasaan

Berikut juga makna kiasan berupa perbandingan yang terdapat dalam cerpen *Berung Kapanteg Ngaad*.

“*Palaibnyane puntag-pantig sakadi sampi rodeone*”

Terjemahan:

Larinya tunggang langgang bak sapi *rodeone*

Penggalan cerpen di atas merupakan pengibaratan (*simile*) bahwa laju larinya sangat cepat dan tampak tergesa-gesa, sehingga diibaratkan dengan laju lari dari sapi *rodeone* yang tiada lain merupakan seekor sapi dari negara Meksiko yang terkenal akan kecepatan dan kelincahannya. Kata *rodeone* ‘rodeo’ berasal dari bahasa Spanyol yang berarti mengelilingi atau mengitari, digunakan untuk merujuk kepada kandang sapi di sebuah pameran atau pasar. Istilah ini pertama kali digunakan di Inggris pada tahun 1834 untuk merujuk kepada aktivitas pengumpulan sapi. Kini kata tersebut digunakan untuk merujuk ke pameran keterampilan koboi yang menguji kecepatan, kelincahan dari sapi maupun kuda yang digunakan, sehingga memerlukan strategi yang tepat untuk dapat menaklukkan hewan yang ditunggangi.

Selain makna kiasan perbandingan (*simile*), terdapat makna kiasan lain dalam cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* yaitu makna kiasan berupa ungkapan yang memberikan sifat-sifat manusia pada suatu situasi, bayangan, angan(citraan) serta makhluk selain manusia dan benda mati (majas personifikasi). Bentuk makna kiasan tersebut sebagai berikut.

“*Nadaksara sirah tiange sakit sakadi wenten anak macek-macekang antuk sepaku*”

Terjemahan:

Tiba-tiba kepala saya sakit seperti ada orang yang menusuk-nusuk dengan paku.

Dari penggalan cerpen tersebut dapat diketahui bahwa, makna kias yang tersirat di atas adalah perumpamaan rasa sakit kepala yang terasa amat sakit, sehingga rasa sakit

tersebut dipersonifikasikan dengan orang yang menusuk-nusuk kepala dengan paku. Penggunaan majas personifikasi berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi yang dilukiskan dan memberikan bayangan yang konkret.

Selain majas personifikais, terdapat makna kiasan lain dalam cerpen *Berung Kapanteg Ngaad*, yang akan disampaikan di bawah ini sesuai dengan kutipan cerpen tersebut.

“*Dadi dakin isen*”

Terjemahan:

Menjadi kotoran lengkuas

Dadi dakin isen ‘menjadi kotoran lengkuas’ memiliki makna kias menjadi sesuatu yang menghalangi atau sebagai penghalang. Penggunaan makna kias berupa majas metafora dalam penggalan cerpen tersebut yaitu melukiskan suatu situasi sebuah objek berdasarkan persamaan dan perbandingan yang dirasa memiliki kesamaan arti. Secara leksikal kata-kata pada penggalan cerpen di atas dapat dimaknai sebagai *dadi* ‘menjadi’, *dakin* ‘kotoran’, dan *isen* ‘lengkuas’. Akan tetapi ungkapan *dadi dakin isen* tidak dapat dipahami melalui makna leksikal saja. Namun, kata-kata tersebut dapat dipahami dengan melihat maksud secara keseluruhan secara utuh dari kalimat tersebut. Artinya, kata-kata tersebut dimaknai secara konotasi atau bukan makna sebenarnya. *Dakin isen* ‘kotoran lengkuas’ dikiaskan sebagai penghalang. Jika dalam makanan, irisan lengkuas sebagai bumbu masakan penambah cita rasa yang biasanya tidak dihaluskan, namun diiris atau digeprek saja, sehingga tidak dapat dimakan dan dipinggirkan di sisi piring. Hal inilah yang dianggap sebagai penghalang, karena jika tidak sengaja dimakan, akan terasa pahit dan pedas. Dari hal inilah sering disamakan atau dikaitkan dengan keadaan atau fenomena di masyarakat.

Ungkapan berikut menyatakan makna kias tentang keadaan tubuh sesuai dengan penggalan cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* berikut.

“*Awak tiange sane panes bara*”

Terjemahan:

Tubuh saya yang panas membara

Tampak jelas bahwa penggalan cerpen di atas menggambarkan makna kias karena pemakaian bahasa dengan menambahkan informasi pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak dibutuhkan, seperti *panes bara* ‘panas membara’ yang menggambarkan situasi tubuh yang teramat panas tidak tertahankan. Majas ini disebut dengan majas pleonasme yang digunakan untuk penegasan atau untuk memperkuat sifat ekspresif kalimat.

Berikut juga makna kiasan dengan pemakaian majas pleonasme, sesuai dengan penggalan cerpen yang akan disampaikan di bawah ini.

“*Langite sane galang nadaksara peteng dedet*”

Terjemahan:

Langitnya yang cerah tiba-tiba gelap gulita

Peteng dedet ‘gelap gulita’ memiliki makna kias mempertegas arti atau memperkuat sifat ekspresif kalimat tersebut. Dari kiasan tersebut dapat diketahui bahwa keadaan langit yang cerah tiba-tiba dapat berubah menjadi gelap gulita, sehingga terjadi suasana atau keadaan yang berubah secara signifikan sesuai dengan penggalan cerpen tersebut.

Berikut merupakan makna kiasan terakhir dalam cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* dari berbagai makna kiasan yang telah disampaikan di atas. Adapun makna kiasan tersebut sesuai dengan penggalan cerpen berikut.

“*Demen atin tiange kantos nyujuh langit*”

Terjemahan:

Senangnya hati saya hingga menggapai langit

Secara leksikal kata-kata di atas dapat dimaknai sebagai *demen* ‘senang’, *atin* ‘hati’, *tiange* ‘saya’, *kantos* ‘hingga’, *nyujuh* ‘menggapai’, dan *langit* ‘langit’. Jika dilihat dari makna leksikal saja tampak bahwa pernyataan tersebut tidaklah mungkin dapat dilakukan, sehingga perlu adanya pemahaman secara menyeluruh dalam kalimat tersebut yang merupakan sebuah kiasan berupa majas hiperbola. Majas hiperbola merupakan majas yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan, seperti yang tampak pada penggalan cerpen *Berung Kapanteg Ngaad*. Dimana kata *nyujuh langit* ‘menggapai langit’ menggambarkan perasaan gembira yang tak terhingga, sehingga digambarkan dengan menggapai langit yang tak tak terhingga pula ketinggianya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa analisis semantik pada cerpen Bali modern *Berung Kapanteg Ngaad* karya Anak Agung Gede Wiraputra dapat memberikan tambahan informasi mengenai arti atau makna dalam sebuah cerpen dan dapat memberikan sumbangsih dalam memaknai sebuah bahasa, yakni bahasa Bali. Dengan adanya analisis semantik ini, dapat dipahami bahwa terdapat berbagai fenomena masyarakat Bali yang dikemas dalam cerpen ini dengan penggambaran yang sangat jelas oleh pengarang. Adapun makna yang terdapat dalam cerpen *Berung Kapanteg Ngaad* adalah makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kias. Makna-makna tersebut mencerminkan keadaan masyarakat Bali sebagai penutur bahasa daerah Bali yang memiliki kompleksitas dalam penggolongan bahasa, sehingga memiliki ragam bahasa dan mencerminkan kebudayaan yang unik. Dalam cerpen ini, penulis juga hendak menyampaikan bahwa segala hal yang terjadi pasti ada sebab akibatnya sesuai dengan karma masing-masing, jadi jangan pernah menyerah dalam menjalani kehidupan walau seberat apapun masalah dan cobaan yang tiada hentinya menghampiri. Karena semua hal itu akan menjadi pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga sebagai bekal menjadi orang yang lebih baik lagi dikemudian hari.

Cerpen Bali modern sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa, aksara dan sastra Bali. Dengan demikian hendaknya selalu digalakkan dalam upaya peningkatan daya minat masyarakat Bali dalam membaca, khususnya teks berbahasa Bali. Terutama di setiap-setiap sekolah baik itu sekolah negeri maupun swasta. Sehingga bahasa Bali tetap eksis dan tidak tergerus karena pengaruh perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, I Wayan., dan I Wayan Jendra. 1981. *Struktur Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pendidikan Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma Putra, I Nyoman. 2011. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Garing, Jusmianti. 2017. “Analisis Semantik dalam Cerita Lakipadada” dalam *Sawerigading*: Volume 23(1), 115-124. Sulawesi Selatan: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.

- Granoka, Ida Wayan Oka. 1981. *Dasar-Dasar Analisis Aspek Bentuk Sastra Paletan Tembang*. Denpasar: Makalah, Jurusan Sastra Bali, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumastuti, Adhi., dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Kota Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1994. *Stilistika dalam Buletin Humaniora No. 1 Tahun 1994*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.